

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan dan menjadi salah satu sumber informasi terpenting yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak yang memiliki kepentingan untuk pengambilan suatu keputusan. Mengacu kepada PSAK Nomor 1 bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan merupakan kinerja keuangan pada suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang menyangkut dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas suatu pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan juga masyarakat. Para pengguna tersebut menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda-beda tergantung dengan kepentingannya masing-masing. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban atas seluruh transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Maka dari itu, informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan haruslah memenuhi karakteristik kualitatif. Terdapat empat pokok karakteristik kualitatif dari suatu laporan keuangan, yakni dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan. Selain itu, laporan keuangan juga harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

Investor merupakan salah satu pihak atau pengguna yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat membantu investor menganalisis bagaimana performa dan kesehatan keuangan dari suatu perusahaan. Dengan informasi laporan keuangan yang diberikan, investor dapat menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Supaya lebih meyakinkan seorang investor terhadap kebenaran suatu laporan keuangan perusahaan yang disajikan, maka laporan keuangan tersebut harus melalui proses audit yang dilakukan oleh seorang auditor independen, sehingga investor akan mempertimbangkan keputusan untuk melakukan investasi setelah mengetahui opini audit yang diberikan oleh auditor terhadap perusahaan tersebut.

Jika dalam proses pengauditan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern*. Sebaliknya, jika dalam proses pengauditan auditor menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Oleh sebab itu, investor akan lebih memilih untuk melakukan investasi terhadap perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* yang diberikan oleh seorang auditor.

Salah satu kasus perusahaan yang terancam dihapuskan dari papan perdagangan bursa alias *delisting* yaitu PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) atau yang dikenal dengan Sritex. PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) melaporkan rugi bersih

hingga US\$ 1,08 miliar atau setara dengan Rp. 15,66 triliun rupiah (dengan asumsi kurs sebesar Rp. 14.500/US\$) sepanjang tahun 2021. Angka kerugian tersebut semakin membesar dari yang semula tercatat keuntungan sebesar US\$ 85,32 juta atau setara dengan Rp. 1,24 triliun pada tahun 2020. Kerugian tersebut salah satunya disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang tercatat menurun dari US\$ 1,28 miliar menjadi US\$ 847,52 juta. Beban pokok penjualan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) membengkak dari yang semula 82% menjadi 144% dari pendapatan di tahun 2020. Tak hanya itu, beban keuangan lainnya ikut membengkak, beban penjualan perusahaan naik lebih dari 100% serta beban umum dan administrasi naik nyaris sepertiga. Hingga akhir tahun 2021, aset yang dimiliki oleh PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) turun sepertiga dari yang semula US\$ 1,85 miliar menjadi US\$ 1,23 miliar. Liabilitas perusahaan tercatat sebesar US\$ 1,63 miliar, nyaris sepenuhnya merupakan kewajiban jangka pendek mencapai US\$ 1,58 miliar. Sehingga perusahaan mengalami kekurangan modal hingga US\$ 398,82 juta. Liabilitas sebagian besar terikat utang bank jangka pendek mencapai US\$ 608,92 juta. Hal ini bermula dikarenakan perusahaan mengalami gagal bayar atas utang jangka pendek yang ditanggung di bursa. Dengan gagal bayarnya utang jangka pendek tersebut, PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) harus menghadapi Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Bahkan proses PKPU yang dihadapi ada tiga di yurisdiksi berbeda-beda mulai dari Indonesia, Singapura, hingga Amerika Serikat. (www.cnbcindonesia.com)

Dalam menarik perhatian dari seorang investor tidak sedikit perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya sehingga terlihat baik

agar mendapatkan opini audit *non going concern*. Selain itu terjadi juga beberapa kasus yang membuktikan bahwa seorang auditor tidak dapat mengungkapkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

PT. Kereta Api Indonesia (KAI) merupakan perusahaan milik BUMN yang terdeteksi melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya. Terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI pada tahun buku 2005 dengan mencatat keuntungan sebesar Rp. 6,9 miliar, padahal jika dikaji dengan lebih rinci lagi ternyata mengalami kerugian sebesar Rp. 63 miliar. Komisaris PT. KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT. KAI untuk tahun buku 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sedangkan untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan Akuntan Publik (AP). Akuntan Publik (AP) yang telah mengaudit laporan keuangan PT. KAI tahun buku 2005 segera diperiksa oleh Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik. Kasus ini berawal dari pembukuan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Laporan keuangan ini disinyalir dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu sehingga terdapat banyak kejanggalan dan penyajiannya tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Namun yang menjadi permasalahannya adalah pihak auditor menyatakan laporan keuangan tersebut wajar tanpa pengecualian. (www.kompasiana.com)

PT. Hanson International terbukti melakukan manipulasi penyajian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) untuk tahun 2016. OJK menjatuhkan sanksi baik kepada

perusahaan maupun direktur utamanya. Dalam pemeriksaan ditemukan manipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan *kavling* siap bangun (kasiba) dengan nilai *gross* Rp. 732 miliar sehingga membuat pendapatan perusahaan menjadi meningkat. PT. Hanson International melakukan pelanggaran terhadap Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK 44). OJK mempermasalahkan pengakuan dengan metode akrual penuh meskipun dalam LKT tahun 2016 transaksi tersebut tidak diungkapkan. OJK berpendapat bahwa dengan tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor yang mengaudit membuat pendapatan LKT tahun 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material sebesar Rp. 613 miliar. OJK menjatuhkan sanksi berupa denda sebesar Rp. 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian ulang. *Chief Executive Officer (CEO)* PT. Hanson International mendapatkan sanksi berupa denda sebesar Rp. 5 miliar dan direksi lainnya dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp. 100 juta. Selain itu, Sherly Jokom, auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja, member dari *Ernst and Young Global Limited (EY)*, mendapatkan sanksi berupa hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. (www.money.kompas.com)

Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (AS) atau *The Securities and Exchange Commission (SEC)* menjatuhkan sanksi berupa denda kepada perusahaan teknologi *General Electric (GE)* sebesar US\$ 200 juta atau setara dengan 2,8 triliun rupiah (kurs Rp 14.160). Hukuman denda tersebut muncul akibat *General Electric (GE)* dilaporkan telah memanipulasi laporan keuangan di unit bisnis asuransi *General Electric Capital* dan listriknya *General Electric Power*. *General Electric*

(GE) juga diduga telah menurunkan biaya klaim di *General Electric Capital* antara tahun 2015 hingga tahun 2017 dan tidak mengungkapkan risiko yang akan dihadapi oleh investor ke depannya. Saham *General Electric (GE)* sempat turun hampir 75% pada tahun 2017 dan tahun 2018 saat laporan dugaan itu disebarluaskan. Direktur Divisi Penegakan *The Securities and Exchange Commission (SEC)* yang bernama Stephanie Avakian menjelaskan bahwa investor berhak mengetahui laporan keuangan secara akurat dari hasil keuangan perusahaan. Kegagalan pengungkapan laporan keuangan *General Electric (GE)* di berbagai bisnis secara material dapat menimbulkan kebingungan terhadap investor tentang bagaimana *General Electric (GE)* berhasil melaporkan pendapatan dan pertumbuhan kas serta risiko laten dalam bisnis asuransinya. (www.finance.detik.com)

WorldCom merupakan perusahaan telekomunikasi yang besar dan menyediakan layanan telepon jarak jauh serta memiliki *backbone* jaringan internet terbesar. Pada awal tahun 2000 perusahaan komunikasi tersebut mulai mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh pendapatan mengalami penurunan dan utang yang semakin banyak. Tak hanya itu, bahkan nilai saham juga terus mengalami penurunan. Melihat kondisi tersebut Bernard Ebbers sebagai *Chief Executive Officer (CEO)*, Scott Sullivan sebagai *Chief Financial Officer (CFO)* dan David Myers sebagai auditor senior memutuskan untuk mengambil langkah keluar dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Terdapat dua cara yang mereka tempuh untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Yang pertama, mereka membukukan "*line cost*" sebagai pemasukan, padahal pada kenyataannya merupakan pengeluaran. Dan yang kedua, mereka meningkatkan pendapatan dengan entri akun

palsu yang ditulis sebagai “akun pendapatan perusahaan yang tidak teralokasi”. Kasus ini ditemukan karena auditor internal yang bernama Cynthia Cooper merasa ada sesuatu yang janggal dengan laporan keuangan tersebut, pada saat itu WorldCom menggunakan jasa perusahaan Arthur Andersen sebagai auditor eksternal independen. Cynthia bersama beberapa rekannya membentuk sebuah tim kecil untuk melakukan investigasi. Setelah terbukti, akhirnya seluruh dunia mengetahui bahwa perusahaan ini telah memalsukan pendapatannya sebesar US\$3,8 miliar. Perusahaan WorldCom kemudian menyatakan dirinya pailit. Kebangkrutan WorldCom merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika pada saat itu dengan nilai asetnya sebesar US\$103,9 miliar. Ebbers akhirnya diberikan sanksi berupa kurungan penjara selama 25 tahun karena terbukti ikut terlibat dalam penipuan pelaporan akuntansi. Sedangkan Sullivan sendiri sanksi berupa kurungan penjara selama 5 tahun. (www.academia.edu)

Pada kasus-kasus seperti di atas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut yang menyebabkan kredibilitas seorang auditor menjadi dipertanyakan. Membuat masyarakat banyak berasumsi bahwa auditor akan ikut andil dalam memberikan informasi yang tidak *valid* dan mengakibatkan banyak pihak yang akan dirugikan. Berdasarkan Standar Audit 240 tentang Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan membahas mengenai tanggung jawab auditor untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh suatu tindak kecurangan atau kesalahan. Karena

keterbatasan bawaan suatu audit maka selalu ada risiko yang tidak dapat dihindarkan yakni bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi, walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan dengan standar audit. Dalam memperoleh keyakinan maka auditor memiliki tanggung jawab untuk menjaga skeptisisme profesional selama audit dengan cara mempertimbangkan seberapa besar potensi akan terjadinya pengabaian pengendalian oleh manajemen dan menyadari adanya fakta bahwa prosedur audit yang efektif untuk mendeteksi kesalahan mungkin tidak akan efektif dalam mendeteksi suatu kecurangan. Berdasarkan Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha yang mengatur dan membahas mengenai tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, berdasarkan asumsi kelangsungan usaha suatu entitas maka akan dipandang dapat bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi.

Pada akhir tahun 2018, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai resmi menerapkan program *I-Suite* atau pemberian notasi khusus terhadap perusahaan yang mengalami permasalahan di pasar modal dan tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia. Dengan dilaksanakannya program tersebut maka investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam keberlangsungan hidupnya. Semakin banyak tanda khusus yang didapatkan oleh perusahaan, maka semakin diragukan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, investor akan semakin berhati-hati dalam melakukan investasi terhadap suatu perusahaan. Dalam melakukan investasi seorang investor selain mempertimbangkan opini yang diberikan oleh auditor maka

investor dapat mempertimbangkan notasi khusus yang terdapat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yakni:

1. Faktor ukuran perusahaan yang diteliti oleh Johny Subarkah & M. Hasan Ma'ruf (2020) dan Lydia Minerva, dkk (2020).
2. Faktor kondisi keuangan perusahaan yang diteliti oleh Indri Rahmawati & Darsono (2022) dan Diva Regina & Hyasshinta Dyah S. L. Paramitadewi (2021).
3. Faktor *debt to total assets* yang diteliti oleh Kusuma Indawati Halim (2021), Ni Kadek Widiastini, dkk (2020) dan Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja (2020).
4. Faktor *debt to equity ratio* yang diteliti oleh Izzatul Amami & Ni Nyoman Triani (2021), Ni Luh Putu Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022), dan I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021).

Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Menurut Johny & Hasan (2020:24) bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Untuk melihat ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang.

Kondisi keuangan merupakan deskripsi keuangan suatu entitas pada kurun waktu tertentu yang dilihat dari kinerja perusahaan. Menurut Indri & Darsono (2022:2) kondisi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi terkait tingkat kesehatan perusahaan. Keadaan tersebut diwakilkan oleh rasio keuangan yang mengindikasikan mengenai situasi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaannya, selain itu kondisi keuangan dapat menunjukkan bahwa apakah perusahaan sedang atau pernah mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Debt to total assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Perusahaan yang dianggap aman dan mampu untuk melanjutkan usahanya yakni perusahaan yang memiliki porsi utang lebih kecil dibandingkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Kusuma (2021:170) perusahaan dengan beban utang yang cenderung tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan perolehan laba menurun. Keadaan ini mengakibatkan kinerja perusahaan dapat dinilai buruk sehingga berisiko terhadap kelangsungan usahanya. Semakin besar persentase utang jika dibandingkan dengan persentase aset maka semakin besar keraguan perusahaan tersebut dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban dengan total modal yang dimiliki oleh

perusahaan. Semakin besar tingkat dari *debt to equity ratio* yang dihasilkan maka akan menyebabkan timbul keraguan akan kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Menurut Izzatul & Ni Nyoman (2021:8) hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar dana yang dihasilkan akan lebih difokuskan untuk membayar kewajiban beserta bunga kepada kreditur. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus maka akan menjadi sangat berisiko saat perusahaan tidak mampu mematuhi persyaratan peminjaman dan tidak mampu melunasi utangnya saat jatuh tempo.

Opini audit *going concern* menjadi menarik untuk dibahas dikarenakan masalah *going concern* dapat mempengaruhi keputusan seorang investor untuk melakukan investasi di perusahaan, selain itu permasalahan ini menyangkut nama baik perusahaan dimata masyarakat luas dan kredibilitas seorang auditor. Sehingga dari penjelasan diatas, peneliti mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kasus perusahaan yang terancam dihapuskan dari papan perdagangan bursa alias *delisting* dikarenakan gagal bayarnya utang jangka pendek yaitu PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL).

2. Terdapat manipulasi laporan keuangan baik dari segi keuntungan perusahaan sampai dengan menurunkan biaya klaim untuk membuat laporan keuangan menjadi terlihat baik dan sehat sehingga dapat menarik investor seperti yang dilakukan oleh perusahaan PT. Kereta Api Indonesia (KAI), PT. Hanson International, dan *General Electric (GE)*.
3. Terdapat kasus kerjasama yang melibatkan antara auditor, *Chief Executive Officer (CEO)* dan *Chief Financial Officer (CFO)* untuk memanipulasi laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh perusahaan WorldCom yang menyebabkan profesi auditor dianggap turut andil dalam pemberian informasi yang tidak *valid* dan dapat merugikan banyak pihak.
4. Terdapat kasus pemberian opini yang tidak tepat sehingga menyebabkan beberapa pihak mengalami kerugian seperti yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik S Manan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Seberapa besar pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Seberapa besar pengaruh *debt to total assets* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

4. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Program Strata Satu (S1), Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi di Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt to total assets* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, konsep-konsep serta teori-teori terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya di bidang pengauditan mengenai opini yang diberikan oleh seorang auditor serta wawasan baru bagi masyarakat untuk menjelaskan dan menggambarkan teori mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membandingkan dan menyelesaikan permasalahan yang sejenis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan evaluasi bagi auditor dalam proses pemberian opini audit yang akan diberikan untuk perusahaan sehingga dapat meningkatkan independensi, objektivitas, kualitas dan kompetensi dari seorang auditor.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Teori-Teori yang menjadi landasan yaitu adalah teori yang berhubungan dengan Opini Audit *Going Concern*, Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt to Total Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* serta teori-teori pendukung lainnya.

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara *agent* sebagai suatu kontrak di bawah *principal* yang melibatkan *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan cara melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Manajemen memiliki peran sebagai *agent* yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan kepada para pemegang saham yang berperan sebagai *principal*. Laporan keuangan akan menunjukkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan akan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan oleh *principal*.

Definisi dari teori keagenan menurut (Silaban & Suryani, 2020):

“Teori keagenan merupakan hubungan manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan prinsipal. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan.”

Permasalahan di dalam teori keagenan ketika terjadi asimetri informasi antara *agent* dan *principal* menerima informasi yang tidak seimbang, manajemen akan cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai informasi kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Maka dari itu, dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator atau perantara antara hubungan *agent* dan *principal*. Pihak ketiga tersebut adalah auditor yang memiliki peran untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen sehingga pemegang saham juga dapat mengetahui kinerja manajemen serta dapat membuat suatu keputusan yang tepat menyangkut perusahaan.

Menurut Indri & Darsono (2022) Opini audit *going concern* adalah audit modifikasi sehubungan dengan keraguan, ketidakmampuan atau kerentanan tentang kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya. Opini audit *going concern* juga merupakan opini yang diberikan oleh seorang auditor dengan menambahkan paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam proses audit seorang auditor tidak hanya menilai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan tetapi bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup suatu entitas. Variabel penerimaan opini audit *going concern* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika menunjukkan penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan nilai 0 jika tidak menunjukkan penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut **Johny & Hasan** (2020:24) Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proyeksi mengukur besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui aktiva, modal ataupun penjualan suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, yakni perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Adapun rumus untuk mengukur ukuran perusahaan menurut **Lydia Minerva, dkk** (2020) yakni sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Menurut **Indri & Darsono** (2022) kondisi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi terkait tingkat kesehatan perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan syarat keuangan perusahaan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami masalah keuangan seperti kegagalan membayar utang, kurangnya modal yang dimiliki, hingga kerugian operasional secara terus menerus. Kondisi keuangan perusahaan dapat menampilkan secara keseluruhan atas keuangan perusahaan selama masa periode kurun waktu tertentu. Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dapat memakai laporan keuangan. Adapun rumus untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan menurut **Diva & Hyasshinta** (2021) yakni sebagai berikut:

$$Z = 6,56 Z_1 + 3,26 Z_2 + 6,72 Z_3 + 1,05 Z_4$$

Menurut **Ni Kadek Widiastini, dkk** (2020:151) *Debt to total assets* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva, jumlah utang yang melebihi

total aktiva menyebabkan perusahaan akan mengalami defisiensi modal. Rasio *debt to total assets* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Menurut **Kusuma Indawati** (2021:170) perusahaan dengan beban utang yang cenderung tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan perolehan laba menurun. Adapun rumus untuk mengukur *debt to total assets* menurut **Felix & Hendang** (2020) yakni sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut **Ni Luh & Putu Diah** (2022:123) *Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara jumlah seluruh kewajiban dengan jumlah seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Supaya dapat mempertahankan aktivitas ekonominya maka perusahaan membutuhkan pendanaan yang diperoleh dari kreditur berupa pinjaman jangka panjang. Pendanaan ini digunakan untuk mendukung kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Adapun rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* menurut **Izzatul & Ni Nyoman** (2021) yakni sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1.6.2 Penelitian Terdahulu/Studi Empiris

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai referensi dan pembandingan bagi penulis dalam penelitian ini.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu (Studi Empiris)

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Johny Subarkah & M. Hasan Ma'ruf (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i> BEI Tahun 2014-2017	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2.	Lydia Minerva, dkk (2020)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel <i>debt ratio</i> dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
3.	Ni Kadek Widiastini, dkk (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Dan

			variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
4.	Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 – 2017)	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
5.	Kusuma Indawati Halim (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel <i>leverage</i> dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
6.	Izzatul Amami & Ni Nyoman Alit Triani (2021)	Pengaruh <i>Audit Delay</i> , <i>Fee Audit</i> , <i>Leverage</i> , Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel <i>audit delay</i> , <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel <i>fee audit</i> dan litigasi tidak berpengaruh secara

			signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
7.	I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021)	Opini <i>Going Concern</i> : Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel <i>debt to equity ratio</i> , kualitas audit, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
8.	Diva Regina & Hyasshinta Dyah S. L. Paramitadewi (2021)	Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Dan variabel reputasi KAP, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
9.	Indri Rahmawati & Darsono (2022)	Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Audit Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel kondisi keuangan dan <i>audit lag</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel kualitas audit berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Dan

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)	variabel <i>debt default</i> berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
10.	Ni Luh Putu Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022)	Opini Audit <i>Going Concern</i> Dan Faktor-Faktor Penyebabnya	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel profitabilitas dan opini audit sebelumnya berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel <i>total asset turnover</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , pertumbuhan perusahaan, kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

1.6.3 Kerangka Konseptual

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan harus mampu berusaha memenuhi kewajibannya, maka dari itu manajemen dan pemegang saham dapat membuat suatu pertimbangan dan pengambilan keputusan secara tepat. Serta perbedaan kepentingan masing-masing juga dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kebijakan mengenai kondisi perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan sesuai dengan kategorinya. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analis, investor maupun pemerintah. Maka, hubungan antara variabel ukuran

perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sangat berpengaruh, perusahaan besar akan dapat lebih mudah mendapatkan dana, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar mendapatkan kepercayaan lebih dari banyak pihak sehingga perusahaan besar akan dipercayai dapat sanggup menyelesaikan permasalahan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Lydia, dkk (2020:257)** Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan memberikan suatu tanda bahwa jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan, **Johny & Hasan (2020)** perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan representasi dari kinerja suatu perusahaan. Buruknya kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kegagalan secara umum dapat ditandai dengan buruknya kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan. Maka, hubungan antara variabel kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sangat berpengaruh, semakin banyak permasalahan kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Diva & Hyasshinta (2021)** Semakin baik kondisi keuangan maka dianggap memiliki manajemen yang baik dan pengelolaan keuangan yang baik sehingga kemungkinan mendapatkan

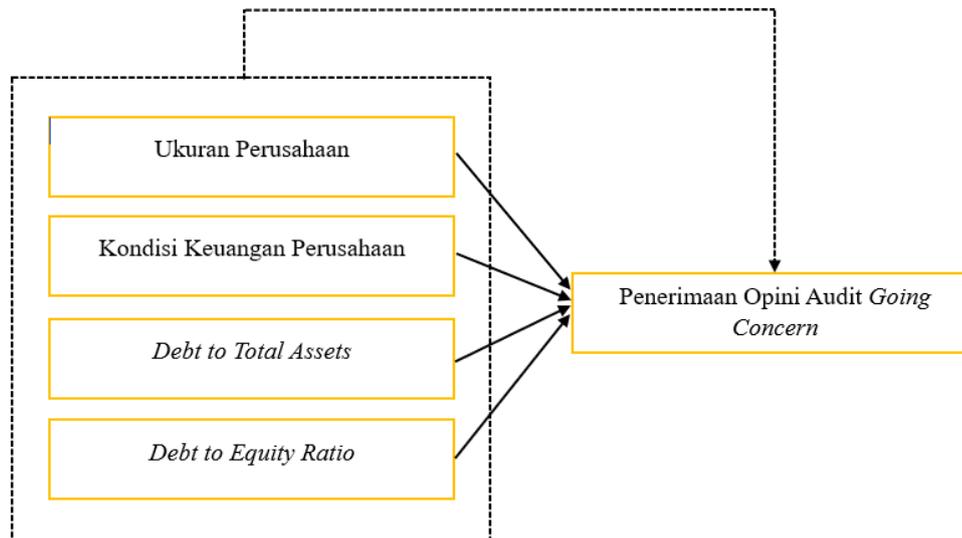
opini audit *going concern* akan semakin kecil, **Indri & Darsono (2022)** Kondisi keuangan buruk, kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan patut dan dipertanyakan serta hal ini menimbulkan keraguan auditor.

Debt to total assets merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan mempergunakan jaminan modal atau aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Maka, hubungan antara variabel *debt to total assets* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sangat berpengaruh, agar perusahaan dikatakan aman maka porsi utang harus lebih kecil dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Felix & Hendang (2020:300)** Semakin tinggi nilai perbandingan, maka semakin banyak yang mempertanyakan kondisi *financial company* yang lebih baik dan berakibat ketidakpastian pembelanjaan perusahaan, **Kusuma Indawati (2021:167)** Apabila nilai *debt to asset ratio* tinggi, maka mengindikasikan perusahaan lebih banyak mendanai operasionalnya dengan utang daripada aset yang dimiliki, **Ni Kadek Widiastini, dkk (2020:151)** Semakin besarnya rasio ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian terkait kelangsungan hidup perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang diperoleh dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Maka, hubungan antara variabel *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sangat berpengaruh, maka dari itu semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka akan menyebabkan munculnya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan kehidupannya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **I Dewa & Ni Nyoman (2021:230)** Semakin tinggi rasio ini memiliki arti bahwa semakin besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya, **Izzatul & Ni Nyoman (2021:8)** hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar dana yang dihasilkan akan lebih difokuskan untuk membayar kewajiban beserta bunga kepada kreditur, **Ni Luh & Putu Diah (2022:123)** Semakin tinggi nilai DER juga mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan menghadapi kondisi gagal bayar yang berpotensi untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti menarik kesimpulan gambaran dalam bentuk kerangka penelitian atau kerangka konseptual yakni sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2020), hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Maka hipotesis dapat juga dikatakan jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan dengan fakta-fakta empiris yang diperoleh dengan menggunakan pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. *Debt to total assets* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021 dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui situs resmi www.idx.co.id dan waktu penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2023 sampai dengan selesai.